

EPISTEMEUS

ESSAYS

VOLUME 1 ; ISSUE 1 9.07.2026

Human Nature Dalam Paradigma Michel Foucault

Muhammad Weka Randani

ABSTRAK

ARTIKEL Ilmiah Ini membahas genealogi cara berpikir Michel Foucault dalam membongkar ilusi universalisasi dan keabadian kodrat manusia (Human Nature) yang selama ini mengakar pada tradisi-tradisi humanisme barat. dalam perspektif Foucault dia mengatakan bahwasanya manusia tidak lagi diposisikan sebagai entitas otonom dengan hakikat bawaan, tetapi dipahami sebagai produk history yang dibentuk oleh jejaring kekuasaan dan regulasi diskursif (Foucault, 1977). Bagaimana mekanisme kontrol institusional mampu menanamkan definisi normalitas yang bahkan diterima oleh masyarakat modern begitu saja? Melalui metodologis arkeologi pengetahuan, Ditemukan Bahwasanya pemaknaan atas eksistensi manusia terus berkembang, berekspansi dan tidak menetap dalam 1 spektrum saja dan terus menerus berubah seiring pergeseran epistemik dan dominasi lembaga disipliner yang bertugas menyeragamkan perilaku populasi atau masyarakat modern yang saat ini kita ketahui.

Penganalisisan Mengenai Human nature dalam pemikiran Michel Foucault ini dilanjutkan dengan membedah resistensi subjek terhadap normalisasi massal yang difasilitasi oleh otoritas-otoritas kebenaran ilmiah. Dalam pemikiran Michel Foucault beliau berpendapat bahwa pengetahuan tidak pernah bersifat netral, tapi selalu memiliki keterikatan dengan kehendak untuk menguasai dan menertibkan tubuh (masyarakat. Mengapa konsep kemanusiaan sering digunakan sebagai alat legitimasi untuk memarginalisasi kelompok yang dianggap menyimpang dari standar moralitas sang penguasa? Penjinakan tubuh biologis ini membuktikan bahwa kebebasan individu yang seringkali adalah manifestasi dari kepatuhan yang telah terinternalisasi secara komprehensif.

Pada kerangka pemikiran kausasi, kajian mengenai Human Nature dalam pemikiran Michel Foucault ini menemukan alternatif emansipasi melalui konsep estetika eksistensi sebagai strategi tandingan terhadap dominasi biopolitik. Manusia didorong untuk secara aktif merekonstruksi identitas mereka sendiri secara mandiri tanpa harus tunduk pada kategorisasi sepihak rezim kekuasaan (Gutting, 2005). Kapan masyarakat mampu mencapai kedaulatan penuh atas dirinya jika setiap jengkal hasrat dan kesadaran telah dikondisikan oleh struktur sosial? Penelitian menyimpulkan bahwa kodrat manusia bukanlah sebuah entitas final yang statis, suatu proyek terbuka yang terus-menerus didefinisikan ulang melalui praktik etis yang dinamis.

Kata kunci : Kodrat manusia, Kekuasaan Diskursif, Geneologi, Biopolitik, Estetika Eksistensi Kerangka Metodologis Dan Analitis

Kerangka Metodologis Dan Analitis

Pendahuluan

Perdebatan tentang hakekat eksistensi manusia selalu menjadi poros utama dalam method perkembangan filsafat Barat, terutama ketika menginjak era modernitas yang menuntut kepastian ontologis. Tradisi humanisme klasik cenderung menempatkan individu sebagai subjek universal yang memiliki esensi bawaan, sebuah kodrat tetap yang terlepas dari intervensi ruang dan waktu. Pemikiran Michel Foucault hadir sebagai sebuah anomali radikal yang meruntuhkan fondasi teoretis tersebut dengan menyatakan bahwa manusia adalah sebuah invensi baru yang diciptakan oleh konfigurasi epistemologis tertentu (*Foucault, 1972*). Bagaimana diskursus sejarah dan institusi modern secara sistematis memabrikasi pemahaman kita mengenai apa yang disebut sebagai kodrat manusia? Pembongkaran genealogi menggantikan pandangan konvensional mengenai subjek yang otonom menjadi pemahaman tentang manusia sebagai entitas yang terus-menerus dikonstruksi oleh apparatus kekuasaan.

Pergeseran paradigma ini membawa implikasi yang serius terhadap cara masyarakat modern memandang normalitas, rasionalitas, serta moralitas yang selama ini dianggap sebagai kebenaran mutlak. Pengetahuan ilmiah mengenai manusia, seperti psikologi dan kriminologi, tidak pernah berdiri bebas dari kepentingan dominasi institusional (*Smart, 1985*). Mengapa institusi sosial seperti rumah sakit jiwa dan penjara justru menjadi tempat utama di mana definisi kemanusiaan itu dirumuskan serta dipaksakan? Klaim mengenai hakikat manusia yang murni pada dasarnya merupakan sebuah delusi, mengingat setiap artikulasi mengenai identitas diri selalu terikat pada aturan main dari rezim kebenaran yang sedang berkuasa pada masanya.

Kompleksitas hubungan antara subjek dan struktur semakin terlihat ketika analisis diarahkan pada bagaimana kekuasaan tidak lagi bekerja secara represif, tapi secara produktif melalui regulasi tubuh. Modernitas menandai lahirnya era biopolitik, sebuah mekanisme baru di mana negara dan otoritas medis mengelola populasi melalui standardisasi fungsi biologis manusia (*Dreyfus, 1983*). Di mana letak batas antara dorongan alami manusia dan konstruksi sosial ketika hasrat, kesehatan, hingga pola perilaku sehari-hari telah diatur oleh instrumen pengawasan? Kepatuhan yang dihasilkan oleh teknik disipliner ini membuat individu secara sukarela mengadopsi identitas bentukan tersebut, lalu mengira bahwa hal itu adalah cerminan dari kodrat sejati mereka.

Menyadari kungkungan struktural yang sedemikian masif, arah pemikiran Foucault bertransformasi pada periode akhir hidupnya untuk mencari celah emansipasi bagi subjek yang terbelenggu. Usaha ini diwujudkan melalui tawaran estetika eksistensi, sebuah praktik etis mandiri di mana individu memperlakukan hidup mereka sebagai sebuah karya seni yang bebas dari intervensi kekuasaan eksternal (*Gutting, 1989*). Kapan kiranya manusia dapat melepaskan diri dari kategorisasi sepihak yang memenjarakan kesadaran mereka tanpa harus terjebak dalam utopia humanisme lama? Latar belakang tersebut mendasari urgensi eksplorasi dekonstruksi Foucault terhadap kodrat manusia guna memetakan kemungkinan-kemungkinan baru dalam merebut kembali agensi individu di tengah kepungan masyarakat disipliner.

Teori Dasar

Penelitian yang menggunakan method perspektif Michel Foucault tentang dekonstruksi konsep kemanusiaan (Human Nature) memerlukan yang namanya pijakan lebih dalam menelusuri konseptual yang kokoh melalui pemetaan epistemologi pascastrukturalis. Tradisi pemikiran humanisme yang berekspansi terus menerus seiring waktu selama fase pasca-Pencerahan selalu menjadi sebuah subjek sebagai pusat kesadaran yang berdaulat, memiliki esensi batiniah yang mendahului eksistensi sosialnya. Perspektif Michel Foucault yang lumayan radikal membalikan kerangka kemapanan ontologis method tersebut dengan gagasannya, bahwa apa yang disebut sebagai hakikat manusia merupakan konstruksi historis yang diproduksi oleh konfigurasi wacana tertentu (*Foucault, 1972*). Apa yang melandasi pergeseran radikal dari pencarian esensi universal menuju analisis formasi diskursif yang kontingen? Pendekatan arkeologi pengetahuan memperlihatkan bahwa setiap periode sejarah memiliki sistem aturan tidak tertulis yang menentukan batas-batas pemikiran, sehingga konsepsi mengenai manusia selalu terikat pada ruang dan waktu yang spesifik.

Keterkaitan erat antara pembentukan pengetahuan dan operasionalisasi kekuasaan menjadi pilar kedua dalam memahami konseptualisasi subjek. Kekuasaan tidak lagi dipahami sebagai entitas makro yang bersifat top-down atau represif semata, sebagai jaringan kapiler yang tersebar luas dan bekerja secara produktif di seluruh lapisan sosial. Rezim kebenaran yang diproduksi oleh ilmu-ilmu kemanusiaan modern bertugas menetapkan klasifikasi moral serta rasionalitas dalam tubuh masyarakat (*Smart, 1985*). Siapa yang berhak menetapkan batas pemisah antara kewarasan dan kegilaan ketika standar tersebut dilegitimasi oleh otoritas ilmiah? Pengetahuan berevolusi menjadi instrumen penundukan yang sangat efektif, mengingat individu dipaksa mengenali diri mereka melalui kategori-kategori subjek yang telah disediakan oleh struktur kekuasaan.

Pendalaman teoritis mengenai kontrol subjek mencapai puncaknya pada analisis mengenai regulasi tubuh manusia melalui mekanisasi kekuasaan disipliner. Fenomena modernitas ditandai oleh lahirnya lembaga-lembaga pengawasan seperti penjara, barak militer, dan rumah sakit yang berfungsi memproduksi tubuh-tubuh yang patuh sekaligus ekonomis. Melalui konsep biopolitik, fokus kendali meluas dari sekadar pendisiplinan individu menuju manajemen kalkulatif terhadap seluruh populasi biologis (*Dreyfus, 1983*). Bagaimana mekanisme pengawasan panoptik mampu mengubah kesadaran manusia sehingga mereka menjadi sipir bagi diri mereka sendiri? Tubuh tidak lagi dikuasai melalui

kekerasan fisik, tapi melalui internalisasi norma-norma kedisiplinan yang lambat laun dianggap sebagai bagian dari kodrat alami manusia.

Struktur konseptual akhir berpusat pada kemungkinan agensi dan resistensi subjek melalui transformasi etis yang bersifat mandiri. Foucault merumuskan bahwa di mana ada kekuasaan, di situ terdapat perlawanan, yang pada fase akhir karirnya diwujudkan melalui pengkajian atas teknik-teknik pengelolaan diri kuno. Konsep estetika eksistensi menawarkan ruang bagi individu untuk secara aktif membentuk moralitas dan identitas mereka di luar dikte institusi eksternal (*Gutting, 1989*). Kapan subjek mampu melahirkan tindakan emansipatoris autentik di tengah kepuangan diskursus modern yang mengikat? Landasan ini menegaskan bahwa proses subjektivasi bukanlah takdir mutlak yang pasrah menerima bentukan luar, tetapi sebuah proyek etis yang menuntut kreativitas masyarakat modern tanpa batas dalam menyikapi eksistensi.

Teori Tambahan

Pembahasan Tentang human nature dalam perspektif Michel Foucault kali ini tidak dapat kita pahami secara mentah/literar apabila hanya bertumpu pada konsep kekuasaan dan pengetahuan. Keseluruhan bangunan pemikirannya berkembang melalui sejumlah perangkat konseptual yang saling berkaitan sehingga setiap konsep memberikan penjelasan terhadap proses terbentuknya manusia sebagai subjek. Kerangka tersebut memperlihatkan bahwa identitas manusia selalu berada dalam dinamika sejarah yang dipengaruhi oleh perubahan cara berpikir, praktik sosial, serta institusi yang berkembang pada setiap periode. Apa yang membuat suatu konsep mampu bertahan sebagai kebenaran selama berabad-abad sebelum akhirnya digantikan oleh konsep yang lain. Pertanyaan tersebut menjadi titik awal untuk memahami perubahan cara masyarakat membangun pengetahuan mengenai manusia (*Smart, 1985*).

Arkeologi pengetahuan merupakan pendekatan yang digunakan Foucault untuk menelusuri aturan yang mengatur kemunculan berbagai bentuk pengetahuan dalam suatu periode sejarah. Pendekatan ini tidak diarahkan untuk mencari asal-usul suatu gagasan, tapi mengidentifikasi struktur yang memungkinkan sebuah pernyataan diterima sebagai pengetahuan yang sah. Perhatian utamanya tertuju pada hubungan antardiskursus yang membentuk cara berpikir masyarakat dalam suatu zaman. Pengetahuan akhirnya dipahami sebagai produk dari sistem yang memiliki aturan tersendiri, bukan sekadar hasil perkembangan logis yang berlangsung secara linear. Di mana batas antara pengetahuan yang dianggap benar dan pengetahuan yang dipandang keliru dibentuk dalam suatu masyarakat. Foucault menjelaskan bahwa batas tersebut selalu dipengaruhi oleh konfigurasi epistemologis yang berlaku pada masa tertentu sehingga perubahan sejarah akan melahirkan bentuk pengetahuan yang baru pula (*Foucault, 1969*).

Genealogi menjadi pendekatan berikutnya yang melengkapi arkeologi pengetahuan. Inspirasi utamanya berasal dari pemikiran mengenai asal usul nilai dan moralitas. Genealogi berusaha memperlihatkan bahwa berbagai konsep yang tampak alamiah sesungguhnya lahir dari rangkaian peristiwa sejarah yang kompleks, penuh pertarungan kepentingan, serta perubahan hubungan kekuasaan. Identitas manusia, moralitas, bahkan definisi mengenai kewarasan tidak muncul sebagai sesuatu yang bersifat tetap. Kapan sebuah nilai mulai dianggap sebagai kebenaran yang tidak lagi dipersoalkan oleh masyarakat. Genealogi mengarahkan perhatian pada proses historis yang melatarbelakangi lahirnya nilai tersebut sehingga berbagai bentuk kebenaran dipahami sebagai hasil perkembangan sejarah, bukan sebagai kenyataan yang berdiri di luar pengalaman manusia (*Mahon, 1992*).

Konsep subjektivitas menempati posisi yang semakin penting dalam karya Foucault pada periode akhir. Individu tidak lagi dipahami semata sebagai objek yang dibentuk oleh relasi kekuasaan, tetapi juga sebagai pelaku yang mampu mengembangkan praktik pembentukan diri. Perhatian tersebut melahirkan pembahasan mengenai etika sebagai praktik kehidupan yang berpusat pada kemampuan individu mengelola dirinya secara reflektif. Pembentukan diri berlangsung melalui latihan intelektual, pengendalian perilaku, serta evaluasi terhadap cara seseorang menjalani kehidupannya. Bagaimana manusia dapat membangun kebebasan ketika tetap berada dalam jaringan kekuasaan yang tidak pernah sepenuhnya menghilang. Foucault memandang kebebasan sebagai praktik yang terus diusahakan melalui hubungan kritis terhadap berbagai bentuk pengaruh sosial yang membentuk identitas individu (*Rabinow, 1997*).

Biopolitik menjadi salah satu konsep yang memperluas pembahasan Foucault mengenai hubungan antara kekuasaan dan kehidupan manusia. Kekuasaan modern tidak hanya mengatur perilaku individu, tapi karena juga mengelola populasi melalui kebijakan kesehatan, pendidikan, statistik kependudukan, reproduksi, hingga pengendalian penyakit. Kehidupan biologis manusia berubah menjadi objek yang diatur secara sistematis demi mencapai tujuan tertentu. Siapa yang menentukan standar mengenai tubuh yang sehat, kehidupan yang produktif, atau populasi yang ideal dalam masyarakat modern. Pertanyaan tersebut memperlihatkan bahwa kekuasaan bekerja sampai pada aspek paling mendasar dalam kehidupan manusia sehingga pembahasan mengenai human nature tidak lagi dapat dipisahkan dari praktik politik yang mengatur kehidupan biologis masyarakat (*Lemke, 2011*).

Konsep normalisasi juga memberikan kontribusi penting dalam memahami cara masyarakat membentuk identitas manusia. Normalisasi bekerja melalui penyusunan standar yang membedakan perilaku normal dan perilaku yang dianggap menyimpang. Standar tersebut diperkuat oleh lembaga pendidikan, institusi kesehatan, sistem hukum, serta berbagai mekanisme sosial yang menghasilkan klasifikasi terhadap individu. Identitas akhirnya berkembang mengikuti ukuran yang dibangun oleh masyarakat sehingga seseorang sering kali menilai dirinya berdasarkan norma yang berlaku pada zamannya. Apa yang menyebabkan suatu perilaku diterima sebagai kewajaran pada satu periode sejarah, sedangkan perilaku yang sama dapat dipandang menyimpang pada periode yang lain. Foucault menjelaskan bahwa perubahan tersebut berkaitan erat dengan transformasi diskursus dan relasi kekuasaan yang terus berkembang dalam kehidupan sosial (*Dean, 2010*).

Dialektika Human Nature Michel Foucault

Pembahasan mengenai human nature dalam pemikiran Michel Foucault tidak berkembang sebagai pencarian terhadap hakikat manusia yang bersifat tetap, dia berkembang sebagai penyelidikan mengenai proses yang membentuk konsep manusia sepanjang sejarah. Perhatian Foucault diarahkan pada perubahan cara masyarakat memahami manusia, bukan pada upaya menetapkan definisi yang berlaku secara universal. Perspektif tersebut lahir dari keyakinan bahwa setiap konsep mengenai manusia selalu dipengaruhi oleh konfigurasi pengetahuan yang berkembang pada suatu masa. Apa yang menyebabkan pemahaman mengenai manusia berubah dari satu zaman ke zaman berikutnya apabila hakikat manusia dianggap bersifat tetap. Pertanyaan tersebut menjadi titik awal bagi Foucault untuk memperlihatkan bahwa manusia merupakan hasil dari praktik historis yang terus mengalami transformasi, bukan entitas yang berdiri di luar sejarah (*Foucault, 1970*).

Dialektika dalam pemikiran Foucault tidak mengikuti pola filsafat klasik yang bergerak dari tesis menuju sintesis. Pergerakan gagasannya berlangsung melalui perubahan relasi antara pengetahuan, kekuasaan, institusi, serta praktik sosial yang saling membentuk satu sama lain. Manusia tidak ditempatkan sebagai subjek yang sepenuhnya bebas ataupun sebagai objek yang sepenuhnya ditentukan oleh struktur sosial. Identitas berkembang di dalam hubungan yang terus bergerak antara individu dan berbagai mekanisme yang membentuk kehidupannya. Di mana ruang pembentukan identitas berlangsung ketika manusia menjalani kehidupan sehari-hari. Jawaban Foucault mengarah pada sekolah, rumah sakit, keluarga, lembaga hukum, media, hingga praktik administratif yang secara perlahan membangun cara individu memahami dirinya sendiri (*Dreyfus & Rabinow, 1983*).

Konsep diskursus menjadi salah satu poros utama dalam memahami dialektika tersebut. Diskursus membentuk batas mengenai apa yang dapat dipikirkan, diucapkan, dipercaya, maupun diterima sebagai pengetahuan yang sah. Berbagai kategori mengenai kewarasan, kesehatan, moralitas, seksualitas, dan kriminalitas lahir dari sistem diskursif yang berkembang dalam masyarakat. Pengetahuan tidak hadir sebagai cerminan realitas yang sepenuhnya netral, proses sebagai hasil dari aturan yang menentukan kemungkinan munculnya suatu kebenaran. Siapa yang memperoleh kewenangan untuk menentukan batas antara kebenaran dan kesalahan dalam suatu masyarakat. Foucault memperlihatkan bahwa otoritas tersebut selalu berkaitan dengan institusi yang memiliki kemampuan memproduksi sekaligus menyebarkan pengetahuan kepada masyarakat (Mills, 2003).

Hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan memperlihatkan dinamika yang membentuk manusia sebagai subjek historis. Kekuasaan tidak hanya bekerja melalui larangan atau hukuman, juga menghasilkan berbagai bentuk identitas, norma, klasifikasi, serta praktik sosial yang diterima sebagai sesuatu yang wajar. Pengetahuan memberikan legitimasi terhadap praktik kekuasaan, sedangkan kekuasaan menciptakan kondisi yang memungkinkan lahirnya pengetahuan baru. Bagaimana relasi tersebut mampu membentuk identitas individu tanpa selalu menghadirkan tindakan represif yang tampak di permukaan. Foucault menjelaskan bahwa mekanisme tersebut bekerja secara produktif melalui pembentukan kebiasaan, pengawasan, pendidikan, serta normalisasi yang secara perlahan menjadi bagian dari kesadaran manusia (Hall, 1997).

Pembentukan subjektivitas menjadi tahap yang memperlihatkan kompleksitas dialektika human nature dalam pemikiran Foucault. Individu tidak dilahirkan sebagai subjek yang telah selesai, tetapi terus berkembang melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai pengalaman sosial dan historis. Identitas tidak hadir sebagai fakta yang bersifat final karena terus mengalami pembentukan selama manusia menjalani kehidupannya. Kapan seseorang mulai mengenali dirinya sebagai individu yang memiliki identitas tertentu. Foucault memandang proses tersebut berlangsung sejak manusia berinteraksi dengan norma, bahasa, pendidikan, keluarga, serta institusi lain yang membentuk cara seseorang memahami dirinya sendiri (Rabinow, 1984).

Perkembangan pemikiran Foucault pada periode akhir menghadirkan dimensi baru dalam pembahasan mengenai manusia. Individu tidak lagi dipahami semata sebagai hasil dari relasi kekuasaan, juga sebagai pelaku yang memiliki kemampuan membentuk dirinya melalui praktik etis. Pembentukan diri berlangsung dalam bentuk refleksi, pengendalian perilaku, latihan intelektual, serta evaluasi terhadap kehidupan yang dijalani. Kebebasan memperoleh makna sebagai kemampuan mengembangkan hubungan yang kritis terhadap berbagai pengaruh yang membentuk identitas. Ke mana arah pembentukan diri ketika manusia tidak pernah sepenuhnya berada di luar jaringan kekuasaan. Foucault memandang bahwa ruang kebebasan tetap hadir selama individu terus mengembangkan praktik reflektif terhadap dirinya sendiri sehingga pembentukan subjektivitas tidak berhenti sebagai produk sejarah, juga menjadi ruang bagi transformasi diri (*Davidson, 2005*).

Dialektika human nature dalam pemikiran Michel Foucault akhirnya memperlihatkan bahwa manusia tidak dapat dipahami sebagai esensi yang bersifat tetap ataupun sebagai produk pasif dari struktur sosial. Identitas berkembang melalui hubungan yang terus bergerak antara pengetahuan, kekuasaan, diskursus, praktik sosial, serta refleksi individu terhadap dirinya sendiri. Perspektif tersebut membuka ruang pembacaan baru terhadap manusia sebagai entitas historis yang selalu berada dalam proses menjadi. Pembahasan mengenai human nature tidak lagi diarahkan pada pencarian hakikat yang bersifat universal, prosesnya pada penyelidikan terhadap dinamika yang membentuk manusia di setiap perubahan zaman. Apa konsekuensi filosofis ketika manusia dipahami sebagai hasil dari proses historis yang tidak pernah berhenti. Pertanyaan tersebut memperlihatkan bahwa pemikiran Foucault tetap menjadi salah satu landasan penting dalam memahami identitas manusia di tengah perubahan sosial, budaya, dan politik yang terus berlangsung hingga masa kini (*Kelly, 2014*).

PENUTUP

Pembahasan mengenai human nature dalam perspektif Michel Foucault memperlihatkan perubahan mendasar terhadap cara filsafat memahami manusia. Apabila tradisi filsafat sebelumnya cenderung menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki hakikat universal, Foucault justru mengarahkan perhatian pada proses historis yang membentuk lahirnya konsep mengenai manusia. Identitas manusia dipahami sebagai hasil dari hubungan yang kompleks antara diskursus, pengetahuan, relasi kekuasaan, institusi sosial, serta praktik kehidupan yang berkembang dalam setiap periode sejarah. Pandangan tersebut memperluas cakrawala filsafat karena manusia tidak lagi diposisikan sebagai entitas yang telah selesai sebelum memasuki kehidupan sosial, sebagai subjek yang senantiasa berada dalam proses pembentukan.

Kajian terhadap karya karya Foucault memperlihatkan bahwa pengetahuan tidak pernah hadir sebagai realitas yang sepenuhnya netral. Setiap bentuk pengetahuan berkembang bersama mekanisme yang menentukan cara masyarakat memahami kewarasan, moralitas, kesehatan, seksualitas, kriminalitas, maupun identitas pribadi. Relasi antara pengetahuan dan kekuasaan membentuk ruang tempat manusia mengenali dirinya sendiri sekaligus membangun berbagai kategori yang mengatur kehidupan sosial. Di mana posisi manusia ketika seluruh identitasnya selalu dipengaruhi oleh perubahan struktur pengetahuan dan dinamika sejarah. Persoalan tersebut memperoleh jawaban melalui gagasan Foucault mengenai subjektivitas yang memandang manusia sebagai entitas historis yang terus mengalami perubahan sepanjang kehidupannya (*Hall, 1997*).

Perkembangan pemikiran Foucault pada periode akhir memperlihatkan bahwa manusia tidak hanya menjadi objek pembentukan sosial, tetapi juga memiliki kemampuan mengembangkan praktik pembentukan diri secara reflektif. Kebebasan dipahami sebagai kemampuan membangun hubungan yang kritis terhadap berbagai bentuk pengaruh yang membentuk identitas individu. Perspektif tersebut memberikan ruang bagi manusia untuk terus melakukan evaluasi terhadap dirinya tanpa harus bergantung pada konsep hakikat yang bersifat tetap. Pembacaan seperti ini menghadirkan kontribusi penting bagi filsafat kontemporer karena membuka kemungkinan baru dalam memahami identitas manusia sebagai proses yang selalu bergerak mengikuti perubahan sejarah, kebudayaan, serta kehidupan sosial (*Davidson, 2005*).

kajian tentang Human Nature ini memperlihatkan bahwa pemikiran Michel Foucault tidak sekadar menghadirkan kritik terhadap konsep human nature yang bersifat esensialis, juga menawarkan kerangka filosofis yang mampu menjelaskan bagaimana manusia dibentuk, mengenali dirinya, serta mengembangkan kehidupannya di tengah jaringan diskursus dan relasi kekuasaan yang terus berubah. Pembahasan tersebut tetap memiliki relevansi bagi perkembangan masyarakat kontemporer yang dihadapkan pada kemajuan teknologi, perluasan sistem pengawasan digital, serta transformasi pengetahuan yang berlangsung sangat cepat. Ke mana arah pemahaman mengenai manusia ketika perubahan sosial dan teknologi terus membentuk identitas setiap individu menjadi persoalan yang tetap terbuka untuk dikaji lebih lanjut dalam berbagai penelitian filsafat maupun ilmu sosial pada masa mendatang (*Kelly, 2014*).

KESIMPULAN

Kajian mengenai human nature dalam perspektif Michel Foucault memperlihatkan bahwa manusia tidak dipahami sebagai makhluk yang memiliki esensi universal yang bersifat tetap, sebagai subjek yang terbentuk melalui proses historis yang melibatkan diskursus, pengetahuan, relasi kekuasaan, serta berbagai praktik sosial. Pembacaan tersebut menggeser perhatian filsafat dari pencarian hakikat manusia menuju analisis mengenai kondisi yang memungkinkan konsep manusia muncul, berkembang, dan memperoleh legitimasi pada setiap periode sejarah. Foucault tidak berusaha menghapus keberadaan manusia sebagai realitas, proses mengkritisi cara berbagai tradisi intelektual membangun pengertian mengenai manusia seolah olah berada di luar sejarah dan kebudayaan.

Analisis terhadap konsep arkeologi pengetahuan, genealogi, diskursus, relasi kekuasaan, normalisasi, serta pembentukan subjektivitas memperlihatkan bahwa identitas manusia senantiasa berada dalam proses yang dinamis. Pengetahuan berkembang bersama struktur sosial yang memproduksi berbagai kategori mengenai normalitas, penyimpangan, moralitas, kesehatan, dan identitas pribadi. Siapa manusia pada akhirnya tidak dapat dijawab hanya melalui pendekatan biologis ataupun metafisis, juga memerlukan pemahaman terhadap jaringan historis yang membentuk cara individu mengenali dirinya sendiri. Perspektif tersebut memperluas cakrawala filsafat kontemporer karena manusia dipahami sebagai entitas yang terus mengalami proses pembentukan sepanjang perjalanan sejarah (*Rabinow, 1984*).

Pemikiran Michel Foucault memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan filsafat, ilmu sosial, studi budaya, serta kajian politik karena menawarkan kerangka analisis yang mampu menjelaskan hubungan erat antara manusia, pengetahuan, dan kekuasaan. Relevansi gagasan tersebut tetap terasa pada masyarakat kontemporer ketika perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, media sosial, serta sistem pengawasan semakin memengaruhi pembentukan identitas individu. Kajian mengenai human nature akhirnya tidak lagi diarahkan untuk menemukan hakikat yang bersifat final, berfokus pada pemahaman terhadap proses historis yang membentuk manusia di tengah perubahan sosial, budaya, dan perkembangan pengetahuan yang terus berlangsung (*Kelly, 2014*).

Daftar Pustaka

- Best, S., & Kellner, D. (1991). *Postmodern Theory: Critical Interrogations*. Guilford Press.
- Copleston, F. (1994). *A History of Philosophy*. Doubleday.
- Davidson, A. I. (Ed.). (2005). *The Hermeneutics of the Subject: Lectures at the Collège de France 1981–1982*. Palgrave Macmillan.
- Dean, M. (2010). *Governmentality: Power and Rule in Modern Society* (2nd ed.). Sage Publications.
- Dreyfus, H. L., & Rabinow, P. (1983). *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics* (2nd ed.). The University of Chicago Press.
- Elders, F. (Ed.). (1974). *Reflexive Water: The Basic Concerns of Mankind*. Souvenir Press.
- Foucault, M. (1969). *The Archaeology of Knowledge*. Pantheon Books.
- Foucault, M. (1970). *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences*. Pantheon Books.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Pantheon Books.
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality, Volume I: An Introduction*. Pantheon Books.
- Gutting, G. (2005). *Foucault: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Kelly, M. G. E. (2014). *The Political Philosophy of Michel Foucault*. Routledge.
- Lemke, T. (2011). *Biopolitics: An Advanced Introduction*. New York University Press.
- Mahon, M. (1992). *Foucault's Nietzschean Genealogy: Truth, Power, and the Subject*. State University of New York Press.
- Mills, S. (2003). *Michel Foucault*. Routledge.